

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan di mana fungsi ginjal menurun dengan cepat disebut gagal ginjal. Gagal ginjal ini terjadi saat ginjal tidaklah mampu melakukan fungsi normalnya atau mengangkut sampah metabolik tubuh. Akibat gangguan eksresi renal, suatu bahan yang biasa dibuang dari tubuh menumpuk didalam cairan tubuh. Ini menyebabkan masalah dengan fungsi endokrin juga metabolik, cairan, elektrolit, dan asam basa (Harmilah, 2020).

Penyakit ginjal kronis ialah sindrom klinis sekunder yang terjadi karena perubahan fungsi ataupun struktur ginjal. Ini ireversibel serta berkembang secara bertahap dan lambat (Ammirati, 2020). Pedoman internasional saat ini mendefinisikan penyakit ginjal kronis sebagai keadaan menurunnya kerja ginjal yang tergambarkan oleh kecepatan filtrasi glomerulus dibawah 60 mL/menit per 1,73 m². Namun, penyakit ginjal kronis terus berkembang. Di negara dengan gaji rendah dan tinggi, diabetes dan hipertensi adalah penyebab utama infeksi ginjal berkelanjutan (Pettitt et al., 2020).

Angka kejadian gagal ginjal kronis di seluruh dunia melebihi 500 juta, 1,5 juta orang harus hidup seumur hidup dengan pengobatan cuci darah (hemodialisis), dan jumlah pasien meningkat 50% dari tahun sebelumnya menurut World Health Organization (2018) .Penderita gagal ginjal diperkirakan akan meningkat di beberapa wilayah pada tahun 2025, contohnya Asia Tenggara, Timur Tengah, Mediterania, dan Afrika (Angraini & Fadila, 2022).

Jumlah pasien dengan CKD yang diakui didalam *Medicare* meningkat dari 2,7% ditahun 2000 menjadi 13,8% tahun 2016, menurut penjelasan *United States Renal Data System* (USRDS). Jumlah penderita gagal ginjal kronik (GGK) di Amerika Serikat meningkat setiap tahun.

Penyakit ginjal kronis tertinggi pada tahun 2018 adalah di Kalimantan Utara yang besarnya 6,4%, diikuti oleh Sulawesi Utara, Maluku Utara, Gorontalo, serta Sulawesi Tengah dengan besaran 5,2%, menurut Riskesdas. Di sisi lain, penyakit ginjal kronik menyumbang 2,8% di Provinsi Sumatera Utara, sedangkan Aceh, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, dan Maluku menyumbang 4,3% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan rekam medis pasien ruang hemodialisa RS Tenggarong Aji Muhammad Parikesit diketahui bahwa rata-rata banyak pasien GGK pada 5 bulan belakangan dari Januari hingga Mei 2023 adalah 85 orang, dan jumlah pasien terbanyak pada bulan Maret yaitu 89 orang (Rekam Medik RS Aji Muhammad Parikesit, 2022).

Pasien ESRD yang memiliki penyakit ginjal kronis stadium 4-5 (perkiraan laju filtrasi glomerulus (eGFR) dibawah 30 ml/menit/1,73 m²) ataupun stadium 3 yang mengalami penurunan fungsi ginjal yang cepat harus dirujuk ke nephrologis (Sagala & Pasaribu, 2018). Mereka seharusnya dirujuk setidaknya satu tahun sebelum diperkirakan memerlukan terapi pengganti ginjal. Untuk pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir, ada tiga opsi untuk terapi penggantian ginjal. Mereka termasuk perawatan konservatif juga pengendalian gejala; dialisis (dialisis peritoneal ataupun hemodialisis); dan

transplantasi ginjal, yang mencakup donor ginjal ataupun kadaver yang masih hidup (Purnawinadi, 2021).

Perawatan hemodialisis menghilangkan cairan, elektrolit, serta sisa metabolisme dari tubuh secara efektif, hingga memungkinkan pasien PGK untuk hidup lebih lama. Meskipun hemodialisis aman, efek sampingnya dapat berbeda untuk setiap individu. Hipertensi, yang paling sering terjadi selama intradialisis, ialah salah satu efek samping yang mungkin terjadi selama pengobatan hemodialisis (Agustina et al., 2022).

Peningkatan tekanan darah di arteri dikenal sebagai hipertensi, juga disebut tekanan darah tinggi. Hipertensi ialah gangguan pada sistem peredaran darah yang menimbulkan tekanan darah meningkat di atas normal. Ini karena "hyper" berarti kelebihan, dan "tensi" berarti tekanan atau ketegangan (Musakkar & Djafar, 2021). Tekanan darah sistolik lebih 140 mmHg serta tekanan darah diastolik juga melebihi 90 mmHg dikenal sebagai hipertensi (Manangkot dan Suindrayasa, 2020).

Penderita hipertensi dapat mengalami penurunan detak jantung, nyeri, ansietas, dan berpotensi menyebabkan banyak komplikasi lainnya (Muhadi, 2016). Cara untuk mencegah timbulnya berbagai komplikasi tersebut, diperlukan penatalaksanaan yang tepat baik dengan menggunakan terapi farmakologis maupun terapi non-farmakologis.

Menurut Ainun dkk (2021) *foot massage* merupakan bentuk pengobatan inkonvensional yang bisa diterapkan menjadi alternatif pereda nyeri pada pasien hipertensi. Pijat ialah pengobatan penurunan tekanan darah yang sangat efektif untuk tekanan darah tinggi sebab bisa memberikan efek relaksasi

diotot yang kaku hingga mengakibatkan pembuluh darah melebar hingga mengakibatkan penurunan tekanan darah secara permanen.

Salah satu terapi non-farmakologi yang bisa diterapkan dalam penurunan hipertensi yakni terapi *foot massage* (pijat kaki). Terapi pijat kaki adalah pengobatan komplementer yang aman dan sederhana yang meningkatkan sirkulasi, merangsang metabolisme, meningkatkan mobilitas sendi, pengurangan rasa sakit, melemaskan otot, serta menciptakan rasa nyaman terhadap pasien. Mengendurkan jaringan lunak tubuh memungkinkan lebih banyak darah dan oksigen mencapai area yang kaku dan dapat menghilangkan rasa sakit. Pijat kaki mempunyai tujuan dalam penurunan tekanan darah, menurunkan daya pompa jantung, pengurangan kontraksi dinding arteri sehingga tekanan didinding pembuluh darah menurun serta peredaran darah menjadi stabil hingga tekanan darah dapat diturunkan (Patria, 2019).

Hal ini searah dengan riset Ainun, Kristina, & Leini, (2021) yang memperlihatkan bahwasanya setelah terapi *foot massage* dilaksanakan selama 3 hari berurutan selama 10-15 menit memberikan dampak positif peserta hipertensi, mampu berjalan dengan nyaman tanpa adanya keluhan nyeri, mengalami rileks, kaku otot berkurang, dan tekanan darah berada dalam rentang yang stabil.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada psien *Chronic Kidney Disease* dengan Inovasi

Intervensi *foot massage* terhadap Penurunan Tekanan Darah di Ruang Hemodialisa RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang, penulis menarik rumusan masalah didalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yakni “Bagaimana analisa intervensi *foot massage* terhadap penurunan tekanan darah pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di ruang hemodialisa RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini ialah guna menganalisis penanganan kasus pasien gagal ginjal kronik menggunakan teknik pijat kaki inovatif untuk menurunkan tekanan darah di ruang hemodialisa RS Aji Muhammad Parikesit Tenggarong.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis kasus kelolaan dengan diagnosa medis GGK, yang termasuk pengkajian, intervensi keperawatan, diagnosa keperawatan, implementasi, evaluasi, serta dokumentasi.
- b. Menganalisa perubahan tekanan darah yang disebabkan oleh intervensi terapi pijat kaki yang inovatif pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan riset ini bisa menjadi acuan penelitian selanjutnya terkait

analisis asuhan klinis pasien penyakit ginjal kronik dengan prosedur foot massage. Inovasi didalam menurunkan tekanan darah pada ruang hemodialisis RS Aji Muhammad Parikesit Tenggarong dan melengkapi khazanah pembelajaran ilmiah.

2. Masalah Praktis

a. Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharap bisa memberikan inspirasi untuk pelayanan kesehatan dan meningkatkan kerja keperawatan khususnya intervensi pada pasien penyakit ginjal kronik dengan menggunakan praktik berbasis bukti.

b. Pendidikan

Diharapkan hasil karya ini dapat meningkatkan kualitas edukasi tentang sistem endokrin khususnya pada pasien gagal ginjal kronik dan tekanan darah tinggi. Oleh sebab itu, diharapkan bisa memudahkan penurunan tekanan darah serta mencegah penyakit pasien semakin parah dan komplikasi yang lebih serius.

c. Penulis Selanjutnya

Hasil penulisan ini diharap menjadi dasar untuk melakukan analisa praktik keperawatan sesuai dengan penelitian terbaru.

d. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharap bisa memberikan pemahaman kepada pasien serta keluarga terkait inovasi *foot massage* terhadap penurunan tekanan darah pada saat menjalani hemodialysis.